

PENDIDIKAN ISLAM MASA RASULULLAH SAW.

Chaeruddin B.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak: Islamic education system refers to the values of Islam. Islamic educational foundation located in attitude or outlook on life itself, which Islam considers life is not an end of all but ground to achieve spiritual goals after life.

At the time of the Prophet, Islamic education implemented in two periods, Mecca period and Medina period. Mecca period as the initial construction phase of Islamic education and based in Makkah, and Madinah period as the center of Islamic learning and activities.

Sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Fondasi pendidikan Islam terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, dimana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spritual setelah hidup.

Pada zaman Rasulullah saw., pendidikan Islam dilaksanakan pada dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam dan berpusat di Makkah, sedangkan periode Madinah sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam dan sebagai pusat kegiatannya.

Keywords: Pendidikan Islam, Periode Mekkah, Periode Madinah

I. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya muncul sejak diciptakannya manusia, karena manusia itulah yang menjadi obyek utama dari pendidikan di samping ia juga sebagai subyek. Dalam kenyataan, manusia sangat membutuhkan pendidikan karena ia tidak bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna apabila tidak ada pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar bagi meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Namun fungsi pendidikan tidak hanya sebatas meneruskan dan mengekalkan kebudayaan, tetapi lebih dari itu pendidikan berupaya menyesuaikan dan mengembangkan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis. Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial dan memposisikan manusia dalam kehidupan secara tepat.

Dalam sejarah, pendidikan Islam sebagai suatu sub sistem dari sistem pendidikan pada umumnya baru dikenal sesudah diutusny Muhammad saw.

sebagai rasul. Sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Karena itu, sistem pendidikan Islam menciptakan perbedaan yang mendasar dengan sistem pendidikan pada umumnya (modern) baik dari Timur maupun dari Barat. Perbedaan yang menonjol antara keduanya terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, dimana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spritual setelah hidup. Sedangkan dalam pandangan Barat, kenikmatan menjadi tujuan akhir hidup yang didukung oleh materi yang berkecukupan.¹

Berbicara tentang Sejarah Pendidikan Islam, pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam. Periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besarnya, Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern.² Kemudian perinciannya dapat dibagi lima masa, yaitu:

1. Masa hidupnya Nabi Muhammad saw (571-632 M)
2. Masa *Khulafaur Rasyidin* (632-661 M)
3. Masa Umayyah di Damsik (661-750 M).
4. Masa Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M).
5. Masa runtuhnya kekuasaan khalifah di Bagdad tahun 1250 M. sampai sekarang.³

Secara khusus pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dibagi ke dalam lima periode, yaitu:

1. Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman nabi Muhammad saw.
2. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Muhammad saw., wafat sampai akhir Bani Umayyah, yang ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah.
3. Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Bagdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu akliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
4. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendisendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
5. Periode pembaruan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini, yang ditandai gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.⁴

¹ Lihat Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. XIV- XV.

² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11.

³ Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Ditjen Binbaga Islam Depag RI 1986), h. 7.

⁴ *Ibid.*, h. 13.

Sejarah pendidikan Islam perlu dikaji ulang, terutama di zaman nabi Muhammad saw. untuk dijadikan bahan bandingan dan acuan untuk mengembangkan pendidikan Islam saat ini. Kita semua mengetahui bahwa Rasulullah Muhammad saw. berhasil membina kaum kafir Quraisy menjadi manusia-manusia *muttaqien* dalam waktu singkat hanya sekitar 23 tahun. Keberhasilan ini tentunya tidak diperoleh begitu saja, tetapi keberhasilan ini ditunjang oleh sistem, teori atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh Rasulullah saw. Sistem dan teori inilah yang perlu dikaji, diungkap, dikembangkan dan diterapkan dalam melaksanakan proses pendidikan Islam saat ini, agar dapat berhasil seperti yang diraih Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'raf /7 : 158

... Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.⁵

Nabi memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai adalah terbentuknya pribadi yang taat beribadah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berakhlak mulia. Pribadi seperti inilah yang diharapkan terwujud dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam.

Walaupun pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang mulai dari zaman Nabi Muhammad sampai saat ini, namun tulisan ini dibatasi pada proses pendidikan Islam masa Rasulullah saw. Adapun garis besar permasalahan dalam tulisan ini:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di zaman Rasulullah saw.
2. Bagaimana sistem pendidikan Islam di zaman Rasulullah saw.

II. Pembahasan

Pada zaman Rasulullah saw., pendidikan Islam dilaksanakan pada dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam dan berpusat di Makkah, sedangkan periode Madinah sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam sekaligus sebagai pusat kegiatannya.

Pelaksanaan pendidikan Islam pada kedua periode tersebut diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Makkah

Sebelum Muhammad saw. memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.⁶

Rasulullah Saw., berusaha mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungannya tetapi tidak larut ke dalam kondisi dan keadaan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif Madinah al-Munawwarah Kerajaan Arab Saudi, 1418 H), h. 247.

⁶ Zuhairini, et al, *op.cit.*, h. 18.

lingkungannya. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa ia mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak terbawa arus budaya masyarakatnya. Rasulullah mampu menemukan mutiara-mutiara Ibrahim yang sudah tenggelam dalam lumpur budaya masyarakatnya. Di antara tradisi yang terdapat dalam masyarakat yang merupakan warisan Ibrahim adalah tradisi berkhalwat dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan bertapa dan berdo'a mengharapkan diberi rezki dan pengetahuan. Muhammad saw. sering melakukan khalwat untuk mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Tuhan. Tempat berkhalwat Rasulullah saw. adalah di Gua Hira' dan di sanalah ia mendapatkan petunjuk dan kebenaran yang berasal dari Allah swt., ditandai dengan turunnya Q.S. al-'Alaq /96 :1-5 sebagai berikut:

Terjemahnya:

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan perantara qalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.)*⁷

Kemudian disusul dengan wahyu yang kedua Q.S. al-Muddatstsir/74 : 1-7 sebagai berikut:

Terjemahnya:

*Hai orang yang berselimut. Bangunlah, untuk memberikan peringatan. Agungkan nama Tuhanmu, dan bersihkan pakaianmu. Dan tinggalkan perbuatan dosa, dan jangan engkau memberi, untuk mendapatkan balasan yang lebih banyak. Dan demi Tuhanmu, bersabarlah.*⁸

Ayat-ayat tersebut di atas memberi petunjuk kepada Muhammad saw. tentang apa yang harus dilakukan baik terhadap dirinya maupun terhadap umatnya. Ayat-ayat itulah yang merupakan petunjuk awal agar Rasulullah saw., memberikan peringatan/pengajaran kepada umatnya. Setiap kali beliau menerima wahyu, segera ia sampaikan kepada umatnya disertai dengan penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh pengamalannya. Disinilah awal pelaksanaan pendidikan Islam. Rasulullah saw. Melaksanakan pendidikan Islam di Makkah secara bertahap, sesuai dengan tahapan-tahapan dakwah yang dilakukannya.

H. Soekarno dan Ahmad Supardi mengemukakan tiga tahap pendidikan, yaitu:

1. Tahap I. Pendidikan perorangan yang dilakukan secara rahasia.

Setelah turun ayat-ayat yang kedua yaitu Q.S. al-Muddatstsir/74:1-7, Rasulullah memulai tugasnya untuk menyampaikan risalahnya dengan sembunyi-sembunyi dan ditujukan kepada keluarganya dan sahabat terdekatnya. Dan yang pertama menerima seruan itu adalah keluarga di dalam rumahnya sendiri yang terdiri dari istri beliau St. Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid Ibnu Tsabit. Usaha berikutnya adalah ditujukan kepada sahabatnya

⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1079.

⁸ *Ibid.*, h. 992.

yang paling dekat dan paling dipercaya antara lain adalah Abu Bakar, dan sesudah Abu Bakar ditujukan kepada sahabat-sahabat lainnya dan mereka dikenal *al-Sabiqun al-Awwalun*. Pelaksanaan pendidikan dipusatkan di rumah Nabi saw., dan yang menjadi gurunya adalah Nabi saw. sendiri. Caranya adalah dengan memberikan nasihat-nasihat yang langsung diamalkan baik yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti yang luhur maupun ibadah yaitu menyembah hanya kepada Allah semata dan menjauhkan diri dari kemusyrikan, takhayul dan khurafat.⁹ Di samping rumah Rasulullah saw., digunakan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan juga dilaksanakan di rumah Al-Arqam bin Al-Arqam.

Rumah ini dipilih oleh Rasulullah saw., selain disebabkan oleh kesetiaan Al-Arqam kepada beliau dan Islam, juga letaknya sangat baik terlindung dari penglihatan kaum Quraisy sehingga akan memberikan keamanan dan ketenangan kaum muslimin yang sedang mengadakan kegiatan dan pertemuan untuk menerima pelajaran atau wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

2. Tahap II. Menyeru dan mengajak Bani Abdul Muttalib ke dalam Islam.

Tahap kedua ini adalah merupakan tahap permulaan seruan dan ajakan secara terang-terangan kepada ajaran agama baru ini. Seruan ini ditujukan kepada keluarga bani Abdul Muttalib, sebahagian diantaranya menyambutnya dengan baik dan sebahagian yang lain menolaknya, antara lain, seperti Abu Lahab paman Nabi saw. sendiri beserta isterinya.¹⁰

Seruan secara terang-terangan didasarkan pada:

a) Q.S. al-Syu'ara' /26: 214-215

Terjemahnya:

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*¹¹

b) Sahabat Rasulullah Saw. sudah bertambah banyak jumlahnya, mereka merasa tidak takut lagi terhadap gangguan dan ancaman kaum kafir Quraisy.

3. Tahap III. Seruan dan ajakan umum

Dalam Q.S. al-Hijr /15: 94, disebutkan:

Terjemahnya:

*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*¹²

Setelah perintah Allah ini sampai kepada Rasulullah maka beliau mulai menyeru dan mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk masuk Islam, baik ia bangsawan, hamba sahaya, orang kaya, orang miskin, maupun pedagang, baik

⁹ Lihat Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam* (Cet.II, Bandung: Penerbit Angkasa, 1990), h. 29-30.

¹⁰ Lihat *Ibid.*, h. 32 .

¹¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 589

¹² *Ibid.*, h. 399, Lihat Zuhairini et al, *op.cit.*, h. 21-23.

orang-orang Makkah maupun orang luar Makkah. Pada setiap musim haji Rasulullah mengunjungi kemah-kemah jamaah haji membicarakan masalah agama dan menyampaikan seruan Islam kepada mereka. Namun, tidak semua jamaah yang didatangi Rasulullah mau menerima seruan tersebut, kecuali satu kelompok jamaah haji dari Yasrib yaitu Kabilah Khazraj. Peristiwa ini merupakan titik balik misi nabi Muhammad saw., beliau mempunyai tumpuan harapan yang cerah dari umatnya yang telah memiliki kesiapan mental untuk menerima dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam di negerinya.¹³

Mahmud Yunus mengemukakan dua tahap proses pelaksanaan pendidikan Islam di Makkah yaitu:

Tahap I: Secara sembunyi-sembunyi yaitu kepada karib kerabatnya dan teman-teman sejawatnya.

Tahap II: Secara terang-terangan kepada seluruh penduduk Jazirah Arab baik penduduk Makkah maupun dari Luar Makkah.¹⁴

Dari uraian di atas terdapat perbedaan pendapat para ahli tentang periode/tahap pelaksanaan pendidikan Islam di zaman Rasulullah saw.

2. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah

Periode pendidikan Rasulullah di Madinah selama 10 tahun adalah kelanjutan dari pendidikan yang telah diterima pada periode Makkah. Jika pada periode Makkah pendidikan Rasulullah memfokuskan diri pada penanaman aqidah dan yang berkaitan dengannya, pada periode Madinah lebih merupakan penyempurnaan proses pendidikan terdahulu, yaitu pembinaan pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial dan politik (dalam arti yang luas).¹⁵ Dalam hal ini, tujuan pendidikan Rasulullah pada periode Madinah adalah pendidikan pribadi kader Islam yang diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.¹⁶ Dengan kata lainnya, periode Madinah adalah periode spesialisasi pendidikan Rasulullah dalam beberapa bidang yang diperlukan untuk membangun peradaban baru dunia yang berdasarkan pada wahyu.

Wahyu secara berurutan turun selama periode Madinah, kebijaksanaan Nabi Muhammad saw., dalam mengajarkan al-Qur'an adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana diajarkannya. Nabi sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan al-Qur'an, yaitu dalam shalat, dalam pidato, dalam pelajaran-pelajaran, dan lain-lain kesempatan.¹⁷ Dengan demikian, segala kegiatan yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad saw. bersama umat Islam pada masa itu,

¹³ Soekarno dan Ahmad Supardi, *op.cit.*, h. 33.

¹⁴ Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.VI, Jakarta: Penerbit PT. Hidakarya Agung, 1990 /1411 H), h. 6-7.

¹⁵ Zuhairini et al., *op.cit.*, h. 33.

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Cet I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. II.

¹⁷ Zuhairini et al, *op.cit.*, h. 34.

dalam rangka pendidikan sosial dan politik, selalu berada dalam bimbingan dan petunjuk dari wahyu-wahyu.

Selama proses pendidikan di Madinah, banyak hal yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu:

1. Karya pertama nabi Muhammad di Madinah ialah membuat landasan yang kuat bagi kehidupan Islam. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pengajaran agama Islam didirikan. Di masjid inilah Nabi mengajarkan dan mengemukakan prinsip-prinsip ajaran Islam. Artinya, pendidikan Islam di Madinah, proses pembelajarannya pertama kali berlangsung di masjid.
2. Nabi mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Kaum Ansar. Nabi mendirikan satu persekutuan, yaitu menggabungkan kaum kaya dengan kaum miskin atas dasar agama.
3. Membuat piagam persaudaraan dengan golongan-golongan penduduk Madinah non muslim yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani supaya tidak saling mengganggu, malah harus hidup rukun dan bekerja sama mempertahankan kota Madinah. Inilah yang disebut perjanjian atau Piagam Madinah yang kemudian menjadi modal dasar dicetuskannya "kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat Islam dan non Islam."¹⁸

Pendidikan pertama yang dilakukan oleh Nabi saw., di Madinah ialah memperkuat persatuan kaum muslimin dan mengikis habis-habisan sisa-sisa permusuhan dan persukuan. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohnya persatuan kaum muslimin. Materi pendidikan di Madinah lebih luas dari materi pendidikan di Makkah, yakni meliputi antara lain: Aqidah, Ibadah, Muamalah dan pendidikan jasmani (kesehatan).¹⁹ Tujuan utama pendidikan di Madinah mengarah kepada pembentukan masyarakat Islam dengan asas pembinaannya adalah: persaudaraan, persatuan, toleransi, tolong-menolong, musyawarah dan keadilan.

III. Sistem Pendidikan Masa Rasulullah Saw.

Sistem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan "Seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas".²⁰ Kalau kata sistem dikaitkan dengan kata pendidikan menjadi sistem pendidikan maka berarti keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berbicara tentang sistem pendidikan pada masa Nabi saw., tidak terlepas dari misi kerasulan Nabi di muka bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya: Q.S. al-Baqarah/2 :151

¹⁸ Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam- Pertumbuhan dan perkembangannya Hingga masa Khulafaurrasyidin* (Cet. I, Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002,)h. 43-44. Lihat juga Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 15-16.

¹⁹ Lihat *Ibid.*, h. 16-19

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 849.

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.²¹

Berdasarkan ayat di atas, ada empat pendekatan yang digunakan Nabi saw. dalam mengemban misi sebagai pembawa risalah di muka bumi dalam rangka mengembangkan dan menyiarkan Islam, ada empat hal yang ditekankan dalam ayat di atas, yaitu: *tilawah, tazkiyah, ta'lim al-Kitab, dan al-Hikmah.*

Bertolak dari pengertian sistem pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka komponen-komponen atau sub sistem pendidikan Islam dari sistem pendidikan Islam yang dijalankan pada zaman Rasulullah saw., diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam di zaman Rasulullah saw., mempunyai perbedaan dengan pendidikan yang dilaksanakan di Makkah dan di Madinah.

a. Materi pendidikan di Makkah

Materi pendidikan Islam yang ditekankan oleh Rasulullah saw., pada fase Makkah menurut Zuhairini dkk adalah:

1) Pendidikan Tauhid, dalam teori dan praktik.

Materi ini lebih difokuskan kepada pemurnian ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang telah banyak menyimpang dari yang sebenarnya. Inti dari ajaran tersebut adalah ajaran tauhid yang terkandung dalam Q.S. al-Fatihah/1 : 1-7 dan Q.S. al-Ikhlâs/112 : 1-4. Pendidikan tauhid diberikan melalui cara-cara yang bijaksana menurut akal pikiran dengan mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah swt., serta diri manusia sendiri. Kemudian beliau mengajarkan bagaimana mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pokok-pokok ajaran tauhid yang terkandung dalam Q.S. al-Fatihah adalah sbb:

- a) Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Dialah Allah yang menguasai dan mengatur alam ini sedemikian rupa, sehingga merupakan tempat yang sesuai dengan kehidupan manusia. Dia pula yang mengatur kehidupan manusia, mendidik dan membimbingnya, sehingga mendapatkan kehidupan sebagaimana yang mereka alami.
- b) Bahwa Allah telah memberi nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya dan khusus untuk manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar mendapat kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya.
- c) Bahwa Allah Raja Hari Kemudian, telah memberikan pengertian bahwa

²¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 31

segala amal perbuatan manusia di dunia ini akan diperhitungkan di sana.

- d) Bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan yang satu-satunya. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditujukan.
- e) Bahwa Allah adalah penolong yang sebenarnya dan oleh karenanya hanya kepada-Nyalah manusia meminta pertolongan.
- f) Bahwa Allahlah sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam merugi kehidupan dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan dan godaan.²² Dari pokok-pokok ajaran tauhid dalam Q.S. al-Fatihah tersebut di atas menunjukkan manusia dihadapan Allah tidak mempunyai kekuatan sedikitpun dan arena itu manusia harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. semata.

2) Pengajaran al-Qur'an

Tugas Nabi Muhammad saw., di samping mengajarkan tauhid juga mengajarkan al-Qur'an. Materi ini dirinci kepada materi baca tulis al-Qur'an, materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, dan materi pemahaman al-Qur'an. Para sahabat berkumpul membaca dan memahami setiap kandungan ayat. Meskipun kenyataannya, masyarakat Arab pada masa itu dikenal masyarakat *ummi* yang pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis, hanya sebagian dari mereka yang dapat menulis dan membaca. Tradisi budaya lisan yang merupakan warisan budaya sehingga mereka dikenal sebagai orang yang kuat hafalannya.²³ Dan ini memberi indikasi bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi tidak berarti al-Qur'an tidak ada yang menulisnya, karena diantara sahabat ada yang pandai menulis.

Mahmud Yunus mengemukakan materi pendidikan pada fase Makkah adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah ; sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- b) Pendidikan akhlah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Alam akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya sedang mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk membaca.
- c) Pendidikan Akhlak dan budi pekerti, yaitu si pendidik hendaklah suka memberi/mengajar tanpa mengharapkan balasan dari orang yang menerima pemberian itu, melainkan karena Allah semata-mata dan mengharapkan keridaannya. Begitu juga si pendidik harus berhati sabar dan tabah dalam melakukan tugasnya.

²² Lihat Zuhairini et al., *op.cit.* , h. 23-24.

²³ Lihat *Ibid.*, h. 27-31. Lihat juga Kamaruzzaman dalam Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Cet.I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 35.

d) Pendidikan Jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan, bersih pakaian, bersih badan dan bersih tempat kediaman. Terutama si pendidik harus bersih pakaian, suci hati, dan baik budi pekertinya supaya menjadi contoh dan tiru teladan bagi anak-anak didikannya.²⁴

Kurikulum Pendidikan Islam pada masa Rasulullah adalah al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur sesuai kondisi dan situasi serta peristiwa yang dialami umat saat itu. Karena itu dalam prakteknya tidak saja logis dan rasional tapi juga secara fitrah dan pragmatis.²⁵

b. Materi Pendidikan Islam di Madinah

Materi Pendidikan Islam pada fase ini tidak lagi terbatas pada masalah-masalah aqidah, ibadah dan akhlak tetapi materinya lebih kompleks dan cakupannya lebih luas dibanding dengan materi pendidikan Islam pada fase Makkah. Ciri pokok pembinaan pendidikan Islam di Makkah adalah pendidikan tauhid (dalam artinya yang luas), sedangkan ciri pokok pendidikan Islam di Madinah adalah pembinaan pendidikan sosial dan politik (dalam artinya yang luas pula). Namun kedua ciri pokok tersebut bukanlah merupakan dua hal yang terpisah antara satu dengan lainnya, artinya bahwa pendidikan sosial politik tetap harus dilandasi atau dijiwai oleh pendidikan tauhid/ aqidah.

Karena itu ruang lingkup materi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan semata, dan juga tidak terbatas pada materi pendidikan yang diarahkan untuk kehidupan dunia semata, akan tetapi keduanya dipadukan menjadi satu kebulatan bahan pembelajaran. Konsep pendidikan yang demikian ini memungkinkan manusia untuk mencapai kesempurnaan kehidupan duniawi secara individual maupun secara sosial.²⁶

Mahmud Yunus mengemukakan bahwa, intisari pendidikan dan pengajaran Islam yang diberikan Nabi saw., masa Madinah adalah selain pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, dan pendidikan kesehatan juga diperluas dengan materi pendidikan syariat yang berhubungan dengan masyarakat, misalnya:

- 1) Hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia, seperti: hukum perdata.
- 2) Hal-hal yang berhubungan dengan qisas, seperti: hukum pidana
- 3) Hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan.²⁷

Zuhairini, mengemukakan bahwa materi pendidikan Islam di Madinah yang merupakan lanjutan materi pendidikan di Makkah adalah:

a) Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan

Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa ini

²⁴ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.VI, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 5-6.

²⁵ Lihat Soekarno dan Ahmad Supardi, *op.cit.*, h. 31.

²⁶ Lihat *Ibid.*, h. 43.

²⁷ Lihat Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 17-19.

(Madinah) adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Konstitusi Madinah yang dalam praktiknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Pelaksanaan atau praktik pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan secara ringkas meliputi:

- (1). Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum muslimin
- (2). Pendidikan kesejahteraan sosial, yakni bagaimana memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
- (3). Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat suami, isteri dan anak-anak), karena inilah yang menjadi inti terbentuknya masyarakat umat manusia yang lebih luas.²⁸

b) Pendidikan Anak

Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang memperingatkan bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak, antara lain QS. al-Tahrim/66: 6, Q.S. al-Nisaa'/4: 9. Ayat-ayat tersebut merupakan perintah untuk mempersiapkan anak dan keturunan menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya.

Anak atau keturunan adalah penerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya. Dalam Islam anak adalah pewaris ajaran Islam yang akan melanjutkan misi menyampaikan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Bangsa Arab sebelum datangnya Islam memandang anak sebagai beban keluarga, memperlakukan anak semaunya terutama anak perempuan. Bahkan jika mereka merasa anaknya sebagai beban yang memberatkan, tidak segan-segan membunuhnya, memandang sangat rendah anak-anak perempuan bahkan mau menguburkannya hidup-hidup.²⁹ Kondisi seperti inilah harus dirubah dengan pendidikan Islam.

Materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi saw. sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Lukman/31: 13-19, adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Pendidikan salat. Rasulullah saw. memerintahkan agar anak yang berumur 7 tahun sudah mulai dididik, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan salat.
- 3) Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga
- 4) Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial)
- 5) Pendidikan kepribadian.³⁰

c) Pendidikan Hankam (pertahanan dan keamanan) dan dakwah Islam

Masyarakat kaum muslimin merupakan satu negara berdaulat di bawah pimpinan dan bimbingan Rasulullah saw., untuk memperkuat kedaulatan tersebut Rasulullah saw., mengajak orang-orang untuk menganut agama Islam

²⁸ Lihat Zuhairini, et al, *op.cit.*, h. 43-48.

²⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan I* (Jakarta: Jayamurni, 1970), h. 49.

³⁰ Lihat Zuhairini et al; *op.cit*; h. 57-59.

dengan memberikan penjelasan kepada mereka, dan meyakinkan tentang kebaikan dan kebenaran ajaran Islam dibanding dengan ajaran agama mereka.

IV. Lembaga Pendidikan Islam di zaman Rasulullah

Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud dalam makalah ini adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan. Di zaman Rasulullah saw., tempat berlangsungnya pendidikan Islam adalah:

a. Di Rumah

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam adalah rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Di sinilah Nabi saw., mengajarkan dasar-dasar/pokok-pokok agama Islam, kepada sahabat-sahabatnya. Di sini pula Nabi saw., membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada pengikut-pengikutnya, menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam dan menanyakan hal-hal yang bersangkutan paut dengan agama Islam.³¹

Selain di rumah Al-Arqam juga pendidikan Islam dilaksanakan di rumah Nabi saw., sendiri di mana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan aqidah mereka.³²

b. Masjid

Pendidikan dalam Islam erat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dimana dipelajari kaidah-kaidah Islam, hukum-hukum agama dan sebagainya. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah saw., adalah masjid Quba' di luar kota Madinah. Di masjid inilah Nabi saw. memberikan pelajaran kepada sahabat-sahabatnya mengenai masalah keagamaan dan keduniaan.³³

c. *Kuttab*

Kuttab (tempat sekolah anak-anak) sudah ada di negeri Arab sebelum datangnya Islam, namun belum dikenal secara luas. *Kuttab* ini awalnya sebagai tempat belajar menulis dan membaca. Setelah Islam datang, *Kuttab* dijadikan sebagai tempat mengajarkan al-Qur'an dan agama di samping sebagai tempat menulis dan membaca.

Goldziher sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syalabi telah menulis sebuah artikel penting dalam Ensiklopedia Agama dan Akhlak, menegaskan bahwa *kuttab* tempat mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam telah didirikan dimasa permulaan Islam.³⁴

Namun Ahmad Syalabi sendiri berpendapat "bahwa *kuttab* sebagai

³¹ Muhammad Yunus *op.cit.*, h.6.

³² Mohd. Athiyah 'Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, *Dassar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 62.

³³ Lihat *Ibid.*, h.68. Lihat juga Mahmud Yunus, *op.cit.*, h.14.

³⁴ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 39.

tempat mengajarkan al-Qur'an belum berdiri/belum ada di masa permulaan Islam".³⁵

V. Metode Pendidikan Islam Zaman Rasulullah

Metode mengajarkan agama Islam yang digunakan pada zaman Rasulullah saw. sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah:

- a. Tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan masalah keimanan.
- b. Demonstrasi, memberi contoh, khususnya yang berkaitan dengan masalah ibadah (seperti: shalat, haji, dan lain-lain)
- c. Kisah-kisah umat terdahulu, orang-orang yang taat mengikuti Rasul dan orang-orang yang durhaka dan balasannya masing-masing seperti: kisah Qarun, kisah Musa, dan lain-lain. Metode ini digunakan khususnya dalam masalah akhlak.³⁶

Selain metode-metode mengajar yang dikemukakan di atas masih banyak metode mengajar pendidikan Islam yang digunakan oleh Rasulullah saw., yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode hikmah, memberi nasihat/ceramah dan dialog/diskusi (Q.S. : al-Nahl/16: 125)
- b. Metode demonstrasi (Q.S. : al-Maidah/5 : 27-31)
- c. Metode pembiasaan (Q.S. : al-Nisa/4 : 43, Q.S al-Baqarah/2: 219 dan al-Maidah/5 : 90)
- d. Metode perumpamaan (Q.S. : al-Baqarah/2 : 261)
- e. Metode eksperimen (Q.S. : al-Rum/30 : 50).³⁷
- f. Metode keteladanan (Q.S. : al-Shaf/61 : 2-3).

VI. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam suatu proses pendidikan termasuk pendidikan Islam, faktor determinan adalah faktor pendidik dan peserta didik. Pendidik di zaman Rasulullah saw. adalah Nabi sendiri. Menjadi guru merupakan tugas yang diemban oleh Rasulullah saw., sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya Q.S. Ali Imran/3 : 164

Terjemahnya:

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu,

³⁵ Lihat *Ibid.*, h. 39-40.

³⁶ Lihat Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 25-29.

³⁷ Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, Wa Asalibiha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, diterjemahkan oleh Shihabuddin Pendidikan Islam Di Rumah, sekolah dan Masyarakat (cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 204-289. lihat Chaeruddin B *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah* (Cet. I, Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009), h. 34-65.

mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.³⁸

Pada masa awal Islam nabi Muhammad saw. sendiri yang menjadi guru. Beliau yang menyampaikan wahyu kepada sahabat-sahabatnya dan menjelaskan makna yang dikandung di dalamnya. Selanjutnya dibantu oleh sahabat-sahabatnya yang telah dikader dan dididik oleh beliau, termasuk isteri-isteri beliau sendiri. Khusus untuk pendidikan membaca dan menulis Nabi saw. memanfaatkan tenaga-tenaga non muslim, termasuk tawanan perang Badar.

Guru pada zaman ini tidak mengharapkan imbalan jasa, tetapi mereka mengajar untuk mencari keridhaan Allah swt. dan dengan tekad menyiarkan ajaran agama Islam. Rasulullah juga terkadang mengutus sahabat-sahabatnya untuk mengajarkan agama Islam di luar kota Madinah.

Adapun yang menjadi peserta didik adalah sahabat-sahabat Nabi saw., dan ummat Islam pada umumnya, terutama orang-orang yang baru masuk Islam agar mereka dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

VII. Penutup

1. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam berawal setelah Muhammad saw., diutus menjadi rasul dan diperintahkan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada umatnya dan beliau menjadi pendidik pertama bagi umat Islam.
2. Pendidikan Islam yang dijalankan oleh Rasulullah saw. melalui dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Di Makkah pendidikan Islam diawali dengan cara sembunyi-sembunyi di lingkungan keluarga dan sahabat-sahabat dekat beliau. Nanti setelah pengikut Nabi bertambah banyak barulah dilaksanakan secara terang-terangan. Sedangkan di Madinah pendidikan Islam lebih berkembang lagi.
3. Pendidikan Islam di Makkah berlangsung selama 13 tahun. Pada Masa ini merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu aqidah sesat yang di anut oleh kelompok Quraisy, dengan tujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaliq dan pendidik yang baik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keimanan berdasarkan tauhid.
4. Proses pendidikan Nabi di Madinah selama 10 tahun. Tujuan dan materi pendidikan Islamnya semakin luas dibandingkan pendidikan Islam di Makkah. Seiring berkembangnya masyarakat dan semakin luasnya petunjuk-petunjuk Allah, semakin luas pula tujuan dan materi pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk pribadi kader Islam, tetapi juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. Untuk itu umat Islam dibekali dengan

³⁸ Departemen Agama, RI, *op.cit.*, h. 104.

pendidikan tauhid, akhlak, syariah, kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan bahkan kehidupan bernegara.

5. Materi Pendidikan Islam bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah swt kepada Rasulullah saw.

2. Implikasi

Jika dikaji secara mendalam pelaksanaan dan sistem pendidikan Islam masa Rasulullah saw., ada beberapa hal yang perlu dikemukakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan Islam dewasa ini, antara lain adalah:

1. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw., disesuaikan dengan kondisi orang-orang yang dihadapinya sehingga materi ajar tersebut mudah dicerna, dimengerti dan diamalkan, juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lingkungannya. Misalnya ketika beliau di Makkah menghadapi orang-orang musyrik dan akhlak yang buruk, maka materi pembelajaran agama yang ditekankan oleh beliau adalah masalah aqidah, menanamkan dalam hati mereka bahwa Tuhan itu satu, Maha Esa yaitu Allah swt., dan membentuk pribadi-pribadi berakhlak terpuji. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa ketika Nabi ditanya tentang amal-amal yang paling afdhal yang harus dilakukan maka Rasulullah saw. menjawab dengan jawaban yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing orang yang bertanya.
2. Lembaga Pendidikan tempat Rasulullah mengajarkan agama Islam adalah lembaga pendidikan informal (rumah tangga), dan non formal (masjid), belum dijumpai lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Namun demikian pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. berhasil dengan baik.
3. Pendidik di zaman Rasulullah tidak mengharapkan imbalan jasa berupa gaji dan pemberian lainnya tetapi semata-mata mengharapkan ridha Allah swt., mereka menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan.
4. Materi pembelajaran yang diajarkan tidak hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan tetapi juga masalah sosial kemasyarakatan seperti: hukum, pertahanan, keimanan, dan ekonomi/perdagangan, dan lain-lain. Karena itu umat Islam dewasa ini diharapkan untuk tidak hanya mendalami pengetahuan-pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan-pengetahuan umum lainnya.
5. Kesuksesan Rasulullah saw., dan sahabat-sahabatnya mencapai tujuan pendidikan Islam karena apa yang diajarkan oleh beliau dan sahabat-sahabatnya diamalkannya dengan baik dalam kehidupan, beliau mencontohkan dalam wujud perbuatan sehari-hari.
6. Metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah saw. banyak merujuk kepada wahyu yang diturunkan kepadanya dan digunakan secara bervariasi, sehingga terhindar dari rasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Chaeruddin B, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*. Cet. I, Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif Madinah al-Munawwarah, Kerajaan Arab Saudi, 1418 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Al-Nahla>wi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, Wa Asalibiha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, diterjemahkan oleh Shihabuddin "Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat" cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta; Bulan Bintang, 1975.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rama, Bahaking. *Sejarah Pendidikan Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya Hingga Masa Khulafaurrasyidin)* Cet. I, Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif, "Sejarah Pendidikan Islam" Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____, *Sejarah dan Kebudayaan I*. Jakarta: Jayamurni, 1970.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II: Bandung: Penerbit Angkasa, 1990.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. IV, Jakarta: Penerbit PT. Hidakarya Agung, 1990 /1411 H.
- Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam*. Ditjen Binbaga Islam Depag RI 1986.